

Received: 30-07-2026

Accepted: 04-08-2026

Published: 15-08-2026

Penerapan Continuity of Care Dalam Peningkatan Kesiapan Penggunaan Kontrasepsi Pada Ibu Multipara

Tiara Maharani^{1*}, Diah Andriani Kusumastuti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kudus

Email Korespondensi: tmaharani0103@gmail.com *

Abstrak

Pelayanan kebidanan berkelanjutan (*continuity of care*) berperan penting dalam mendampingi ibu sejak kehamilan hingga pemilihan kontrasepsi pasca persalinan. Namun, penggunaan kontrasepsi masih rendah akibat adanya persepsi negatif di masyarakat, seperti ketakutan terhadap efek samping berdasarkan informasi dari lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu menunda penggunaan kontrasepsi, bahkan hingga beberapa kali kehamilan. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pemberian asuhan kebidanan melalui pendekatan *continuity of care* dengan fokus pada edukasi kontrasepsi sejak masa kehamilan. Asuhan diberikan pada ibu hamil multipara, yang belum pernah menggunakan KB karena rasa takut yang dipengaruhi oleh cerita dari lingkungan sekitar. Intervensi dilakukan melalui edukasi bertahap dan pendampingan hingga masa nifas. Hasil menunjukkan bahwa setelah diberikan penjelasan secara berkelanjutan, pemahaman ibu meningkat dan ketakutan yang sebelumnya dirasakan berangsur berkurang. Ibu menjadi lebih terbuka dalam menerima informasi serta mampu mempertimbangkan pilihan kontrasepsi secara rasional. Pada masa nifas, ibu telah memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan dan memutuskan untuk menggunakan KB.

Kata Kunci: *Continuity of Care*, Edukasi Kontrasepsi, Ibu Multipara, Persepsi, Keluarga Berencana

Abstract

Continuity of care in midwifery services plays an important role in assisting women from pregnancy to postpartum contraceptive decision-making. However, contraceptive use remains low due to negative perceptions in the community, particularly fear of side effects influenced by information from the surrounding environment. This condition may lead women to delay contraceptive use, even across multiple pregnancies. This study aimed to describe the implementation of midwifery care using a continuity of care approach with a focus on contraceptive education during pregnancy. The care was provided to a multiparous pregnant woman who had never used contraception due to fear influenced by community narratives. Interventions were conducted through staged education and continuous assistance until the postpartum period. The results showed that continuous education improved the mother's understanding and gradually reduced her fear. She became more receptive to information and was able to consider contraceptive options rationally. In the

postpartum period, the mother developed confidence in decisionmaking and chose to use contraception.

Keywords: *Continuity Of Care, Contraceptive Education, Multiparous Mother, Perception, Family Planning*

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Keluarga berencana (KB) bertujuan mengatur jumlah dan jarak kehamilan untuk meningkatkan kesehatan ibu (K. Dewi et al., 2025). Secara global, dari sekitar 1,1 miliar perempuan usia reproduksi terdapat 164 juta yang kebutuhan kontrasepsinya belum terpenuhi (WHO, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan dalam pemenuhan keluarga berencana.

Cakupan akseptor KB pada pasangan usia subur di Kabupaten Kudus telah mencapai 79% (Dinkes, 2023). Meskipun partisipasi program KB di Kudus cukup tinggi, namun pengguna metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih lebih rendah dibandingkan metode jangka pendek, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas penggunaan kontrasepsi (Rahmawati et al., 2026).

Rendahnya penerimaan KB dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan serta adanya persepsi negatif terhadap kontrasepsi di masyarakat (Budihastuti et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh banyaknya ibu hamil yang belum mengetahui atau memahami pemilihan kontrasepsi pasca persalinan karena kurangnya edukasi dan informasi yang seharusnya diberikan sejak masa kehamilan (Iswandari et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa edukasi dan konseling pada masa antenatal merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (Mccarthy et al., 2024). Selain itu, intervensi edukasi juga berperan dalam mengurangi persepsi negatif terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Budihastuti et al., 2021).

Oleh karena itu, peran bidan menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan program KB melalui pendekatan continuity of care. Bidan dapat bertindak sebagai edukator dan konselor yang membantu wanita usia subur dalam mengambil keputusan terkait metode kontrasepsi yang sesuai (Dita et al., 2023). Peran ini juga mencakup pemberian informasi, pendampingan, serta dukungan emosional agar ibu dapat memahami pilihan kontrasepsi secara lebih objektif.

Asuhan continuity of care diterapkan melalui pendampingan berkesinambungan kepada ibu multipara usia 35 tahun dengan kehamilan keempat. Pendekatan dilakukan melalui edukasi dan motivasi mengenai pentingnya perencanaan keluarga serta penggunaan kontrasepsi pascapersalinan. Evidence based midwifery digunakan sebagai dasar pemberian informasi agar ibu memperoleh pemahaman yang tepat mengenai manfaat, jenis, dan efek samping kontrasepsi, sehingga dapat mengurangi kecemasan serta persepsi negatif terhadap KB.

1.2 Solusi Yang Ditawarkan

Kegiatan pelayanan dilakukan secara berkesinambungan sejak masa kehamilan melalui pemberian edukasi kepada ibu mengenai perencanaan kontrasepsi pasca persalinan.

Edukasi diberikan menggunakan pendekatan ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan) untuk membantu ibu memahami berbagai pilihan metode kontrasepsi, kelebihan dan kekurangannya, serta menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan ibu. Selain itu, dilakukan pendampingan secara bertahap mulai dari masa antenatal hingga nifas guna memperkuat pemahaman dan kesiapan ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan ibu dalam mengambil keputusan sehingga pada akhirnya ibu bersedia dan mampu menggunakan metode kontrasepsi yang sesuai.

1.3 Target Luaran

Hasil yang diharapkan dari kegiatan *continuity of care* ini adalah:

- a. Meningkatnya pengetahuan ibu mengenai berbagai pilihan metode kontrasepsi sejak masa kehamilan.
- b. Meningkatnya kemampuan ibu dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
- c. Ibu memiliki kesiapan serta keyakinan untuk menggunakan kontrasepsi pasca persalinan.

METODE

2.1 Khalayak Sasaran

Sasaran utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah ibu hamil multipara dengan usia 35 tahun.

2.2 Metode Kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan identifikasi ibu hamil di wilayah praktik Puskesmas Gribig yang akan menjadi sasaran pendampingan. Setelah itu dilakukan pengkajian data melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi serta permasalahan yang dialami ibu. Pengambilan data dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing praktik. Berdasarkan hasil pengkajian, ditetapkan satu ibu hamil multipara berusia 35 tahun dengan usia kehamilan 33 minggu. Ibu mengatakan belum pernah menggunakan kontrasepsi karena adanya rasa takut yang dipengaruhi oleh cerita dan pengalaman dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil tersebut, kemudian dirumuskan masalah yang menjadi dasar dalam penyusunan rencana asuhan kebidanan. Pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan *continuity of care* yang dilakukan secara bertahap mulai dari masa kehamilan hingga masa nifas. Mulai dari kehamilan trimester III, ibu diberikan edukasi dan konseling mengenai keluarga berencana yang mencakup pemahaman dasar tentang kontrasepsi, pilihan metode, manfaat, serta efek samping. Proses edukasi dilakukan secara bertahap, dengan komunikasi dua arah agar ibu dapat menyampaikan kekhawatiran dan memperoleh penjelasan yang sesuai. Pada masa persalinan pendampingan dilakukan sesuai kebutuhan ibu, dan selanjutnya pada masa nifas dilakukan konseling lanjutan untuk memperkuat pemahaman serta membantu ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Saat proses konseling, ibu diberikan informasi mengenai seluruh pilihan metode kontrasepsi pascapersalinan, termasuk metode kontrasepsi mantap wanita (MOW) sebagai salah satu alternatif yang sesuai dengan kondisi ibu mengingat usia 35 tahun dengan kehamilan keempat. Pada saat itu ibu belum berkenan menggunakan metode MOW karena masih merasa takut dan belum siap menjalani kontrasepsi permanen. Keputusan ibu tetap dihormati, sementara edukasi dan konseling dilanjutkan secara bertahap sesuai prinsip

informed choice hingga ibu mampu menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Selama proses pendampingan juga dilakukan evaluasi melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan kesiapan ibu hingga akhirnya ibu mampu mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi.

2.3 Realisasi Pemecahan Masalah

Penyelesaian masalah pada ibu hamil ini dilakukan dengan memberikan edukasi dan konseling mengenai keluarga berencana secara bertahap sejak masa kehamilan hingga nifas. Pada masa kehamilan, edukasi diberikan menggunakan media ABPK untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang jenis kontrasepsi, manfaat, serta efek samping, sekaligus meluruskan persepsi negatif yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Menjelang persalinan dilakukan penguatan kembali informasi agar ibu lebih siap dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Pada masa nifas, dilakukan konseling lanjutan sehingga ibu akhirnya lebih yakin dan memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pada kasus ini dilakukan melalui pendekatan *continuity of care* sejak usia kehamilan 33 minggu dengan fokus pada peningkatan kesiapan ibu dalam penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Ibu merupakan multipara dengan kehamilan keempat dan belum pernah menggunakan alat kontrasepsi. Meskipun telah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya, ibu mengatakan belum pernah mendapatkan konseling kontrasepsi secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman multipara tidak selalu diikuti dengan pengetahuan yang baik mengenai keluarga berencana.

Berdasarkan hasil pengkajian, ibu menyampaikan adanya rasa takut terhadap penggunaan KB yang dipengaruhi oleh persepsi negatif dari lingkungan sekitar, seperti cerita efek samping dari tetangga yang sudah pernah menggunakan KB. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan informasi yang tidak tepat dapat memengaruhi sikap ibu terhadap penerimaan kontrasepsi. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan mitos di masyarakat menjadi salah satu penyebab rendahnya penggunaan kontrasepsi, khususnya metode jangka panjang (Jumetan et al., 2022).



Gambar 1. Konseling KB Menggunakan ABPK

Intervensi yang diberikan kepada ibu saat masa kehamilan berupa edukasi menggunakan media ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan). Edukasi dilakukan dengan memberikan informasi yang objektif, sistematis, dan mudah dipahami mengenai berbagai metode kontrasepsi, termasuk manfaat, efek samping, serta kesesuaian dengan kondisi ibu.

Penggunaan ABPK membantu ibu dalam memahami pilihan yang tersedia sehingga dapat mengambil keputusan secara mandiri dan tepat. Hal ini sejalan dengan pedoman bahwa penggunaan alat bantu dalam konseling KB dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan klien (BKKB, 2020).

Selain itu, dilakukan klarifikasi terhadap informasi yang tidak tepat mengenai efek samping kontrasepsi yang diperoleh ibu dari lingkungan sekitarnya. Selama proses pendampingan juga dilakukan konseling mengenai seluruh pilihan metode kontrasepsi pascapersalinan, termasuk kontrasepsi mantap wanita (MOW) yang secara medis dapat dipertimbangkan mengingat ibu merupakan multipara usia 35 tahun dengan kehamilan keempat. Namun pada tahap awal ibu belum berkenan menggunakan metode tersebut karena masih merasa takut terhadap prosedur permanen. Bidan menghormati keputusan ibu dan tetap memberikan edukasi secara berkesinambungan tanpa memaksakan pilihan tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada ibu untuk memahami setiap metode kontrasepsi secara objektif sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil pertimbangan ibu sendiri. Pendekatan komunikasi berkesinambungan dalam continuity of care membangun hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan ibu, sehingga mempermudah perubahan sikap terhadap penerimaan kontrasepsi. Edukasi antenatal yang dilakukan secara berulang terbukti dapat meningkatkan kesiapan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (Zimmerman et al., 2019).

Ketika usia kehamilan 39 minggu, ibu datang dengan tanda awal persalinan berupa keluarnya lendir bercampur darah. Hasil pemeriksaan menunjukkan pembukaan 3 cm dengan kepala janin masih berada pada Hodge I, sehingga ibu berada pada kala I fase laten persalinan. Pada tahap ini dilakukan observasi kemajuan persalinan serta dilakukan penguatan kembali mengenai edukasi tentang KB pasca persalinan, khususnya metode jangka panjang. Hal ini mengacu pada hasil penelitian Faris et al., (2018) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi KB saat kunjungan hamil dan diulang saat fase laten dapat mempengaruhi penerimaan pemasangan KB pascasalin.

Selain itu, ibu juga diberikan edukasi mobilisasi seperti berjalan di sekitar area puskesmas untuk membantu penurunan kepala janin dan mempercepat pembukaan serviks. Mobilisasi selama kala I fase laten dapat meningkatkan kenyamanan ibu dan mempercepat kemajuan persalinan (Refisiliyani et al., 2026). Setelah mobilisasi, ibu ingin berbaring dan dianjurkan dalam posisi miring kiri. Posisi ini dapat meningkatkan perfusi uteroplasenta, memperbaiki oksigenasi janin, serta meningkatkan efektivitas kontraksi uterus sehingga persalinan berlangsung lebih optimal (A. T. Dewi et al., 2024).

Beberapa saat kemudian, ibu mengeluhkan rasa nyeri yang semakin sering timbul dan terasa tidak nyaman. Kemudian untuk mengurangi rasa nyeri, dilakukan intervensi *sacral massage* selama 10–15 menit. Teknik ini bekerja melalui mekanisme *gate control theory* dengan merangsang serabut saraf besar sehingga transmisi nyeri berkurang dan ibu menjadi lebih rileks (Aritonang et al., 2024). Suami juga dilibatkan secara aktif sebagai bentuk dukungan selama persalinan melalui pendampingan emosional, verbal, dan fisik. Dukungan suami terbukti dapat menurunkan kecemasan ibu, meningkatkan kenyamanan, serta mempercepat kemajuan persalinan (Sari et al., 2020).

Saat pembukaan lengkap, ibu dipimpin untuk meneran dan dilakukan persalinan kala II yang berlangsung sekitar 5 menit. Kemudian bayi lahir spontan, jenis kelamin perempuan, segera menangis kuat, gerakan aktif, dan warna kulit kemerahan. Pada multipara, kala II

umumnya lebih singkat dibandingkan primipara karena elastisitas jalan lahir dan respons kontraksi yang lebih efektif (Nisa', 2016).



Gambar 2. Proses Persalinan

Kala III persalinan berlangsung normal, ditandai dengan lahirnya plasenta secara spontan dan utuh tanpa adanya perdarahan maupun komplikasi pada jalan lahir. Segera setelah bayi lahir dilakukan penjepitan serta pemotongan tali pusat, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) yang dilakukan secara *skin to skin* antara ibu dan bayi. IMD memberikan efek fisiologis pada ibu melalui stimulasi puting yang memicu pelepasan oksitosin, sehingga kontraksi uterus menjadi lebih kuat dan membantu proses pengembalian ukuran rahim, serta menurunkan risiko perdarahan postpartum (Putri et al., 2020). Pada bayi, kontak langsung dengan kulit ibu berperan dalam menjaga kestabilan suhu tubuh agar tetap hangat, serta membantu adaptasi awal kehidupan ekstrauterin, sekaligus mempercepat kemampuan refleks menyusui dan pemberian kolostrum sebagai imunisasi alami pertama (WHO, 2021).

Saat kala IV dilakukan observasi kondisi ibu untuk memastikan tidak terjadi perdarahan serta kontraksi uterus baik. Setelah 2 jam postpartum dan kondisi ibu stabil, diberikan edukasi dan latihan mobilisasi dini. Mobilisasi dini pada masa postpartum berperan dalam mempercepat pemulihan kondisi ibu, meningkatkan sirkulasi darah, membantu kontraksi uterus, serta menurunkan risiko komplikasi seperti trombosis dan keterlambatan pemulihan (Wahyuningsih et al., 2025). Pada tahap ini juga dilakukan penguatan kembali mengenai pentingnya penggunaan kontrasepsi pascapersalinan sebagai bagian dari perencanaan keluarga dalam kerangka *continuity of care*, sehingga ibu mulai kembali pada ibu untuk mempertimbangkan metode kontrasepsi yang akan digunakan.

Ketika kunjungan nifas hari pertama, sebelum ibu dipulangkan dilakukan konseling ulang terkait pilihan kontrasepsi pascapersalinan. Pada kunjungan tersebut dilakukan kembali eksplorasi terhadap pilihan kontrasepsi yang telah didiskusikan selama masa kehamilan. Meskipun sebelumnya telah disarankan mempertimbangkan metode MOW, ibu tetap belum berkenan menggunakan metode tersebut karena belum siap menjalani kontrasepsi permanen. Setelah memperoleh edukasi secara berulang selama proses *continuity of care*, ibu akhirnya memutuskan memilih kontrasepsi implan karena dirasakan lebih sesuai dengan kondisi dan kesiapannya. Ibu menyampaikan bahwa dirinya sudah yakin untuk menggunakan kontrasepsi dan memilih metode implan. Hasil keputusan tersebut kemudian disampaikan kepada bidan penanggung jawab, dan dilakukan tindakan pemasangan implan setelah memastikan kondisi ibu stabil dan layak dipasang KB implan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan dalam proses

continuity of care terbukti dapat meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan kesiapan ibu dalam memilih kontrasepsi pascapersalinan (Zimmerman et al., 2019).



Gambar 3. Pemasangan KB Implan

Selanjutnya ibu melakukan kunjungan nifas kedua dan sekaligus bersamaan dengan kunjungan neonatal kedua, serta kontrol kontrasepsi implan. Hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi implan dalam keadaan baik tanpa adanya tanda infeksi maupun keluhan pada ibu. Pemantauan pascapemasangan implan penting untuk memastikan efektivitas serta mencegah komplikasi (Fauziah et al., 2025).



Gambar 4. Kunjungan Nifas

Saat kunjungan yang sama, bayi juga dilakukan evaluasi dan didapatkan kondisi umum baik, aktif, serta tidak ditemukan keluhan, sehingga menunjukkan adaptasi neonatal yang optimal dan perlu dipantau secara berkala untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi (Qonitun et al., 2025).



Gambar 5. Pemeriksaan Kondisi Fisik Bayi

Secara keseluruhan, penerapan *continuity of care* pada kasus ini menunjukkan bahwa pendampingan berkesinambungan yang dilakukan sejak masa kehamilan hingga masa nifas berperan penting dalam meningkatkan kesiapan ibu dalam penggunaan kontrasepsi pascapersalinan. Pendampingan yang dilakukan secara terarah dan konsisten tidak hanya

meningkatkan pemahaman ibu terhadap berbagai pilihan metode kontrasepsi, tetapi juga membantu memperbaiki persepsi yang sebelumnya dipengaruhi oleh informasi yang kurang tepat dari lingkungan sekitar.

3.1 Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Keberhasilan *continuity of care* pada kasus ini didukung oleh keterlibatan ibu dan suami serta komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan. Edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan dari masa kehamilan hingga nifas juga membantu ibu memahami informasi kontrasepsi hingga akhirnya memutuskan menggunakan KB implan. Hambatan yang ditemukan adalah adanya persepsi awal ibu yang dipengaruhi informasi negatif dari lingkungan mengenai kontrasepsi, sehingga ibu membutuhkan waktu untuk menerima edukasi. Namun hal ini dapat diatasi melalui konseling berulang selama proses pendampingan.

KESIMPULAN

Penerapan *continuity of care* melalui edukasi dan konseling berkelanjutan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi, dan meningkatkan kesiapan ibu hingga mampu mengambil keputusan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi keluarga berencana sejak masa kehamilan secara sistematis dengan melibatkan keluarga serta pemanfaatan media pendukung seperti ABPK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Universitas Muhammadiyah Kudus, Puskesmas Gribig. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada responden yang telah bersedia menjadi bagian dari proses *continuity of care* sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Aritonang, T. R., Intarti, W. D., & Irmawaty, L. (2024). Impact of Sacral Lumbal Massage on Pain and Head Decline During First Stage of Labor. *Jurnal Bidan Cerdas*, 6, 115–121. <https://doi.org/10.33860/jbc.v6i2.3757>
- BKKBN. (2020). Peraturan BKKBN. (1235).
- Budiastuti, U. R., Laqif, A., & Melinawati, E. (2021). Peningkatan Pemahaman Akseptor KB Terhadap Efek Samping IUD Dan Implan Dalam Pelayanan KB Di Klinik Solo Peduli. *Placenta Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(1), 119–123.
- Dewi, A. T., Pangestu, G. K., Febriyani, P. A., & Jubaedah, D. (2024). Efektivitas Posisi Miring Kiri Dan Penggunaan Birthball Dalam Mempercepat Persalinan Kala 1 Fase Aktif Pada Ibu Bersalin Di UPTD Puskesmas Rawat Inap Ciranjang Kabupaten Cianjur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 4232–4245.
- Dewi, K., Oktora, A., Rahayu, S., Nadia, F., Wati, Y. S., Herawati, M., Susilawati, Y., Nida, Y., & Indonesia, I. B. (2025). Pelayanan KB Serentak HUT IBI Ke-74 & IDM 2025: Kolaborasi IBIBKKBN Tingkatkan Akses Kontrasepsi Di Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat 360 Derajat*, 15–19.
- Dinkes, K. (2023). Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. Profil Kesehatan Kabupaten Kudus. Kudus: Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. 2020. (15), 1–63.

- Dita, U. S., Nency, A., & Herdiana, H. (2023). Hubungan Pengetahuan , Sumber Informasi dan Peran Bidan terhadap Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS). SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia, 03(November), 646–652. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i2.192>
- Faris, A., Soetrisno, S., Siswosudarmo, R., & Malinta, U. (2018). Pengaruh Konseling Antenatal terhadap Penerimaan AKDR Pascasalin Sebuah Uji Klinis Non Randomisasi. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 5(2), 73. <https://doi.org/10.22146/jkr.38547>
- Fauziah, N. A., Yuliyanti, Y. R., Putri, E., Nofiani, P., Susanti, E., Sandi, Y. D., Diane, L., & Yuis, E. N. (2025). Pemasangan KB Implant Pada AKseptor KB. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU), 7(1), 65–71.
- Iswandari, N. D., Suhartati, S., Handayani, L., & Lestari, Y. P. (2025). Edukasi Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Hamil. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh, 2(1), 397–402.
- Jumetan, M. A., Weraman, P., & Junias, M. (2022). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas. Journal of Telenursing (JOTING) Volume, 4, 215–224.
- Mccarthy, O. L., Fardousi, N., Tripathi, V., Stafford, R., Levin, K., Khan, F., Pepper, M., & Campbell, M. R. (2024). Antenatal Care Interventions to Increase Contraceptive Use Following Birth in Low- and Middle-Income Countries: Systematic Review and Narrative Synthesis. Global Health: Science And Practice Journal, 12(5), 1–3.
- Nisa', F. (2016). Pengaruh Karakteristik HIS Dengan Lama Persalinan Kala II Di BPS Sahabat Perempuan Gunung Anyar Surabaya. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 168–177.
- Putri, R. H., Kameliawati, F., & Afifah, H. (2020). Inisiasi Menyusu Dini dan Pencapaian Involusi Uterus pada Ibu Postpartum Early Initiation of Breastfeeding and Achievement of Postpartum Uterine. Faletahan Health Journal, 7(3), 149–154.
- Qonitun, U., Hurin'in, N. M., D, T. Y. F., & Cholila, N. (2025). The International Midwifery Webinar And Research Finding Dissemination. Proceeding.
- Rahmawati, A., Nisak, A. Z., Rozaq, M. A., Kesehatan, F. I., & Kudus, U. M. (2026). Pengaruh Persepsi Keagamaan Terhadap Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Modern Pada Pasangan Usia Subur Di PMB Yayuk Kalbariyanto Kudus. Journal of Innovative and Creativity, 6(1), 14822– 14833.
- Refisiliyani, M., Anita, D. N., & Valentina, R. M. (2026). Hubungan Mobilisasi Aktif Kala I Dengan Lama Persalinan Pada Ibu Bersalin Fisiologis. TSCKeb_Jurnal, 11(1), 37–46.
- Sari, D. E. A., Sari, N. I., & Zulaikha, N. P. (2020). Hubungan Pendampingan Suami Dalam Persalinan Dengan Kemajuan Persalinan Kala I Fase Aktif Di RB. Bunda Puja Tambilahan. Jurnal Selodang Mayang, 31–38.
- Wahyuningsih, P., K, D. A., & Trisanti, I. (2025). Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas Berdasarkan Metode Persalinan dan Pemberian Dukungan Bidan Early Mobilization of Post Partum Mothers Based on Delivery Method and Midwife Support. Indonesian Journal of Midwifery (IJM), 8(September), 154–163.
- WHO. (2021). Indicators For Assessing Infant And Young Child Feeding Practices.
- WHO. (2023). Metode Perencanaan Keluarga/Kontrasepsi.
- Zimmerman, L. A., Yi, Y., Yihdego, M., Abrha, S., Shiferaw, S., Seme, A., & Ahmed, S. (2019). Effect Of integrating maternal Health Services And Family Planning Services On Postpartum Family Planning Behavior In Ethiopia : Results From A Longitudinal Survey. 1–9.